



**ANALISIS DAMPAK PAPARAN DEBU AKIBAT PEMBANGUNAN PLTU 3
DAN 4 NAGAN RAYA TERHADAP KESEHATAN MASYARAKAT
DI DESA SUAK PUNTONG KABUPATEN NAGAN RAYA**

M. Yerza Ananda^{*1}, Safrizal SA², Azwar³, Fitrah Reynaldi⁴, dan
Teungku Nih Farisni⁵

¹ Mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Teuku Umar, Aceh, Indonesia

^{2 3 4 5} Dosen Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Teuku Umar, Aceh, Indonesia

Abstrak

Semakin berjalannya waktu pembangunan PLTU di Indonesia semakin meningkat tentunya hal ini pasti akan menjadi sorotan masyarakat yang peduli pada lingkungan dan kesehatan yang berada di Indonesia, masalah lingkungan yang terjadi dapat berupa pencemaran udara seperti paparan debu yang dapat mempengaruhi kesehatan masyarakat, Desa Suak Puntong Kabupaten Nagan Raya merupakan desa yang sedang berada dalam lingkup pembangunan PLTU 3 dan 4 Nagan Raya, yang mana PLTU tersebut merupakan lanjutan dari PLTU 1 dan 2 Nagan Raya, dan dalam proses pembangunannya yang menghasilkan banyak debu yang dapat mempengaruhi kesehatan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak paparan debu pembangunan PLTU 3 dan 4 terhadap kesehatan masyarakat Desa Suak Puntong. Jenis Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif menggunakan alat ukur wawancara dan pengamatan. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 24 - 30 September 2020, informan dalam penelitian ini ialah 6 orang yang terdiri dari 3 informan utama dan 3 informan pendukung.

Hasil penelitian ini menunjukkan paparan debu pembangunan berdampak buruk bagi kesehatan fisik, mental, sosial dan ekonomi masyarakat dan tentunya ini tidak baik bagi kesehatan masyarakat. Saran untuk pemerintah ialah lebih memperhatikan keadaan masyarakat desa suak puntong, untuk perusahaan ialah melihat permasalahan masyarakat guna menghindari konflik, menyelesaikan masalah ganti

rugi tanah milik warga dan untuk masyarakat menyelesaikan masalah dengan musyawarah.

Kata Kunci: Dampak, Paparan Debu, PLTU 3 dan 4, Kesehatan Masyarakat.

PENDAHULUAN

Seiring berjalannya waktu, perkembangan zaman semakin pesat, sehingga industri juga semakin pesat, seperti penggunaan batubara sebagai material pembangkit listrik tenaga uap, di Indonesia Pembangkit Listrik juga sangat banyak berdasarkan Keppres RI No. 71 Tahun Tahun 2006 seiring dengan pembaharuan Keppres RI No 59 tahun 2009, Indonesia membangun 42 PLTU di setiap sudut pulau dengan kapasitas 7.322 MW. Dan berdasarkan data Kementerian ESDM tahun 2018, jumlah PLTU di Indonesia tahun 2017 sebanyak 104 unit dengan total kapasitas 17.150 MW, dan PLTU merupakan penghasil listrik terbesar di Indonesia dibandingkan pembangkit listrik lainnya.

Indonesia memiliki sumber daya batubara sebesar 125.177,59 juta ton batu bara, sedangkan jumlah cadangan batubara yang ada di Indonesia adalah sebesar 24.239,05. Dengan jumlah tersebut tingkat

produksi batubara di Indonesia cukup tinggi yaitu mencapai 461 juta ton tahun 2017 dan asumsi tingkat produksi pada tahun 2019 ialah 400 juta ton. Dengan jumlah tersebut sebagian besar produksi batubara tersebut di ekspor ke China, India, Jepang, Korea Selatan, Taiwan dan Negara lain.(KepmenESDM, 2019)

Indonesia memiliki sumber daya batubara sebesar 125.177,59 juta ton batu bara, sedangkan jumlah cadangan batubara yang ada di Indonesia adalah sebesar 24.239,05. Dengan jumlah tersebut tingkat produksi batubara di Indonesia cukup tinggi yaitu mencapai 461 juta ton tahun 2017 dan asumsi tingkat produksi pada tahun 2019 ialah 400 juta ton. Dengan jumlah tersebut sebagian besar produksi batubara tersebut di ekspor ke China, India, Jepang, Korea Selatan, Taiwan dan Negara lain.(KepmenESDM, 2019)

Semakin berjalannya waktu pembangunan PLTU di Indonesia semakin meningkat tentunya hal ini

pasti akan menjadi sorotan masyarakat yang peduli pada lingkungan dan kesehatan, dan juga diketahui bahwa berdasarkan penelitian Universitas Harvard dalam laporan greenpeace tahun 2015 menjelaskan angka estimasi kematian dini akibat PLTU yang sudah beroperasi di Indonesia ialah mencapai angka 6.473 jiwa/tahun dengan estimasi penyebab utamanya ialah stroke, jantung iskemik, kanker paru-paru, penyakit paru obstruktif kronik, serta penyakit pernafasan dan kardiovaskular lainnya. Kemudian masalah lingkungan yang terjadi dapat berupa pencemaran air, pencemaran udara, kerusakan hutan, hilangnya keanekaragaman hayati, erosi sedimentasi banjir. (Greenpeace, 2015)

Provinsi Aceh merupakan salah satu daerah yang memiliki pasokan batubara yang besar di daerah Sumatera, dan juga perubahan penduduk yang semakin meningkat, maka dari itu tingkat penggunaan listrik juga meningkat. Sejalan dengan perpres RI No. 71 tahun 2006 dalam pembangunan PLTU Nagan Raya. Pembangunan PLTU pada tahun 2006 di kabupaten Nagan Raya dan

diresmikan pada tahun 2013 ini merupakan pusat tenaga listrik yang didirikan oleh pemerintah dengan bantuan perusahaan swasta yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan listrik di kabupaten dan sekitarnya.

Lokasi pembangunan PLTU dulunya lahan pertanian serta tempat tinggal masyarakat, namun sejak tahun 2008 pemerintah mengalihfungsikan lahan masyarakat menjadi kawasan industri dengan membayar ganti rugi, sehingga banyak penduduk yang mulai meninggalkan pekerjaan sebagai petani dan menjadi buruh di PLTU. Di tambah lagi dengan keputusan Gubernur Aceh Tahun 2019 tentang persetujuan kelayakan lingkungan hidup pada pembangunan PLTU 3 dan 4 Nagan Raya, yang menjelaskan bahwasanya pembangunan PLTU baru yaitu PLTU 3 dan 4 sudah layak untuk dibangun, walaupun pembangunan terus berlanjut dan dalam proses pembangunan banyak menimbulkan polusi udara seperti paparan debu pengangkutan tanah timbunan, warga desa juga masih banyak yang tetap tinggal di sekitaran PLTU walaupun

hal ini dapat berdampak pada kesehatan masyarakat itu sendiri.

Menurut Bahri tahun 2018 dampak kesehatan dan lingkungan yang timbul dari aktifitas PLTU berupa dampak karsinogenik, dampak terhadap gangguan pernafasan, dampak pencemaran perairan, dan dampak pencemaran daratan.

Paparan debu merupakan partikel debu yang dapat masuk kedalam paru-paru masyarakat atau partikel yang dapat dihirup didalam maupun diluar ruangan, seperti debu perubahan fungsi lahan, arus kendaraan yang melintas terus-menerus terjadi polusi udara. Faktor lingkungan yang mempengaruhi gangguan saluran pernafasaan adalah paparan debu di halaman rumah dan lingkungan. Bangunan yang sempit dan tidak sesuai dengan jumlah penghuninya akan berdampak berkurangnya O₂ dalam ruangan yang menyebabkan daya tahan tubuh menurun, sehingga mempercepat timbulnya penyakit gangguan saluran pernafasan. (Purnamasari. Dkk, 2014)

Berdasarkan data puskesmas Padang Rubek pada tahun 2018 desa Suak Puntong memiliki 98 kasus ISPA

dan pada awal tahun 2019 hingga akhir Oktober 2019 penderita ISPA di Desa Suak Puntong mencapai angka 91 kasus, dan penyakit ISPA dalam 10 bulan terakhir selalu berada dalam 10 penyakit tertinggi di puskesmas padang rubek (Puskesmas Padang Rubek, 2019)

Mata pencarian masyarakat yang sebagian besar nelayan dan petani tentunya mengalami banyak perubahan, karena di dalam pembangunan PLTU sendiri memerlukan banyak lahan yang tergusur seperti lahan pertanian masyarakat. Meskipun dalam proses pengalihan lahan setiap individu atau pemilik lahan sudah mendapatkan uang pengganti, tetapi hal tersebut masih membebani setiap para masyarakat yang harus beralih profesi. (Julianti, 2018)

Selain itu berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti bahwa di desa Suak Puntong banyak terdapat debu tanah timbunan dari pengangkutan tanah timbunan dalam proses pembangunan PLTU 3 dan 4 dan hal ini berakibat kepada masyarakat yang tinggal di dekat pembangunan, hal ini

tentunya berpengaruh pada kesehatan masyarakat.

Pencemaran lingkungan juga berakibat mudahnya menimbulkan segala penyakit yang di akibatkan oleh polusi yang ada. Dampak pencemaran semula tidak begitu kelihatan, tetapi seiring berjalannya waktu sampai saat ini dampak dari pencemaran kelihatan nyata dengan berbagai masalah atau pun akibat yang ditimbulkan. Perubahan yang di timbulkan oleh pembangunan PLTU masyarakat banyak terkena Penyakit seperti batuk, demam dan ispa rata-rata yang terkena penyakit dari kalangan anak-anak begitu juga dengan orang tua (Fadhil, 2019)

Seperti penelitian Prakoso (2015) yang menjelaskan bahwa Dampak pembangunan Pembangkit Listrik Tenaga Uap Sangat berpengaruh terhadap dampak sosial, ekonomi, dan kesehatan masyarakat yang hidup di sekitar PLTU dan menimbulkan kebisingan suara serta gangguan pernafasan.

Selain berdampak pada kesehatan fisik dan lingkungan, pembangunan PLTU juga berdampak kepada permasalahan sosial dengan

warga, berdasarkan Gamayanti tahun 2019 yang menjelaskan konflik terjadi didasari oleh beberapa faktor yaitu faktor ekonomi, sosial dan politik.

Dari uraian ini peneliti berencana meneliti lebih lanjut terhadap "Dampak paparan debu akibat pembangunan PLTU 3 dan 4 Nagan Raya terhadap kesehatan masyarakat desa Suak Puntong Kabupaten Nagan Raya." selaku kawasan yang berada di pusat kegiatan pembangunan PLTU 3 dan 4 Nagan Raya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. penelitian kualitatif melalui pendekatan deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya. Menurut Sugiyono (2012) mendefinisikan bahwa metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan

untuk membuat kesimpulan yang lebih luas.

Penelitian ini dilakukan di desa Suak puntong Nagan raya yaitu dilakukan pada bulan September 2020.

Pemilihan informan dilakukan dengan mengikuti asas kecukupan dan kesesuaian. Adapun yang peneliti jadikan informan utama adalah kepala puskesmas padang rubek kecamatan kuala pesisir, dan informan pendukung adalah kepala desa Suak puntong, kepala dusun geulanggang merak desa Suak puntong dan tiga orang penduduk desa Suak Puntong Nagan Raya.

Data primer adalah data yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti melalui observasi, wawancara atau interview untuk menjawab masalah penelitian.

Data sekunder di peroleh dari profil dan dokumen-dokumen yang ada di desa Suak puntong dan puskesmas padang rubek dimana data-data berupa struktur organisasi, dan untuk data penyakit yang diperoleh dari data-data yang telah ada, dari arsip bagian perkembangan penyakit serta

penelusuran kepustakaan yang berhubungan dengan penelitian.

Instrument penelitian yaitu Observasi, Wawancara, Pengecekan laboratorium dan Dokumentasi dengan menggunakan Pedoman Wawancara, Kamera, Alat Perekam dan Alat Tulis.

Hasil wawancara dikelompokkan sesuai dengan fokus penelitian, hasil wawancara tersebut disusun dalam bentuk transkrip wawancara, selanjutnya diinterpretasikan dan dilakukan coding, kemudian untuk membuat kesimpulan masing-masing variabel maka peneliti menampilkan gambar-gambar sebagai hasil observasi yang mendukung hasil wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembangunan PLTU 3-4 yang sedang berlangsung di Desa Suak Puntong, ini menimbulkan masalah yaitu mengenai debu yang timbul dari proses pengangkatan material pada saat kegiatan pembangunan. Berikut ungkapan dari Informan Pendukung 3:

“Kalo masalah kesehatan saya rasa pengaruh kali, sangat terpengaruh

karena masalah pengangkutan material PLTU 3-4 itu melintasi daerah warga terutama sekali debu sangat memuncak maka warga sudah tidak tahan ...”(An.IP.3)

Debu yang di hasilkan dari proses pembangunan PLTU 3-4 membuat warga tidak tahan untuk tinggal didaerah tersebut dan juga paparan debunya dapat mempengaruhi kesehatan masyarakat sekitar.

A. Kesehatan Fisik

Bagaimana kondisi kesehatan fisik masyarakat di daerah yang terdampak paparan debu pembangunan PLTU 3-4 terhadap masyarakat Desa Suak Puntong, berikut ungkapannya Informan Utama 1:

“Berdampak, artinya tentang penyakit ada tulaah batuk pilek gitu kan, ya ispa, asma Ada keluhan dari masyarakat, ya seperti mereka sakit batuk, Cuma beberapa tempat kita bilangkan gak mesti suak puntong, orang lewat pih berdampak juga kan. di suak puntong banyak juga sekarang gatal gatal tukan, karena

pengaruh mungkin itu apa ee. ee itu batubara kek gitu kan”(An.IU.1)

Sama hal nya dengan dengan pernyataan Informan utama 3:

“Yang tinggal didaerah kita tu, daerah terutama PLTU lah kita bilangkan, PLTU, sakit kita, seperti sesak, batuk, karena memang udah daerah berdebukan, daerah industri, Anak - anak juga sering sakit,iya kita Karena kita sudah dihimpit 3 perusahaan, PT Mifa Bersaudara, PLTU 3-4 lagi pembangunan, PLTU 1-2 yang sudah jalan, jadi semua serang kita masyarakat, Mifa Stockpilenya dekat dengan pemukiman masyarakat, PLTU 3-4 melintasi pemukiman, jalan nasional kita bilang yang dekat kali juga dengan masyarakat, PLTU 1-2 juga kek gitu” (An.IU.3)

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Informan Pendukung 1:

“Kalo di tanya dampak tentu ada yaa, nama nya juga pembangunan, tentu ada debu dan itu menyebabkan penyakit dan tentunya mengganggu kesehatan masyarakat...” (An.IP.1)

Adapun tambahan dari informan Utama 1 dan Informan Pendukung 3, ialah mengenai daerah yang paling berdampak, berikut ungkapan nya:

"Dampak PLTU hanya di rasakan oleh dusun geulanggan meurak saja, Cuma mereka, Cuma kadang-kadang jadi gak enak juga dengan judulnya berabu..."(An.IU.2)

"...Tentunya yang paling terkena dampak ialah dusun geulanggan meurak"(An.IP.3)

Selain itu paparan debu pembangunan PLTU 3 dan 4 ini juga menambah permasalahan debu yang sudah ada sebelumnya, berikut ungkapan Informan Utama 3:

"...Kerena kekurangan fasilitas waktu bawa material itu, tinggal lah debu-debu, seperti sebelumnya adanya debu batu bara akibat proses kegiatan kerja salah satu perusahaan, kini ada tambahan debu lain lagi yakni debu seperti tanah kuning, tanah timbun, pasir. pasti berceceran karena keluar masuk keluar masuk perusahaan itu..." (An.IU.3)

Kesimpulan yang diambil peneliti dari semua pernyataan dari informan baik itu informan utama atau pun pendukung ialah besarnya pengaruh dari paparan debu yang dihasilkan dari pembangunan PLTU 3 dan 4 kepada kesehatan fisik masyarakat yang dimana ada nya masyarakat yang menderita penyakit pernafasan seperti batuk, sesak nafas dan lain-lain pada dusun geulanggan meurak selaku dusun lokasi tempat pembangunan PLTU 3 dan 4, dan hal lain ialah paparan debu pembangunan PLTU 3 dan 4 menambah permasalahan debu yang sudah ada sebelumnya.

Berdasarkan data dari Puskesmas Padang rubek, penyakit ISPA dan Dermatistis selalu berada pada 10 penyakit terbanyak dalam 7 bulan terakhir selama penelitian.

Kesehatan fisik ialah kondisi dimana seseorang tidak merasakan sakit dan memang secara klinis tidak memiliki penyakit, dan juga seluruh kinerja organ tubuhnya normal tanpa adanya gangguan fungsi tubuh. Kondisi fisik yang sehat tentunya

dapat dilihat dari kondisi tubuh seseorang yang tidak merasakan atau mengeluh sakit bahkan jika dilihat secara objektif tidak tampak sakit. (Maryani, 2010)

Hasil penelitian ini juga didukung dengan hasil penelitian Rachmania Helmy tahun 2019. Metode penelitian rancangan *cross-sectional*, dengan proses pengumpulan data baik *variable independen* maupun *dependen* dilakukan dalam satu waktu. Hasil dari penelitian tersebut ialah adanya hubungan paparan debu dengan kondisi gangguan fungsi paru pada pedagang di sekitar kawasan industri gresik.

B. Kesehatan Mental

Bagaimana kondisi kesehatan mental masyarakat di daerah yang terdampak paparan debu pembangunan PLTU 3-4 terhadap masyarakat Desa Suak Puntong, dengan melihat dari tingkat kenyamanan warga untuk tinggal di daerah tersebut, berikut ungkapan Informan Utama 1:

“Kalo kita bilang nyaman ya gak.. gak nyaman.”(An IU.1)

Sama halnya dengan pernyataan Informan Pendukung 1 dan Informan Pendukung 2:

“Ya, tidak bahagia, tidak nyaman lagi, rasa-rasanya kita pergi duduk sebentar lah gitu lah rasanya”(An IP.1)

“Gak senang lagi mereka, memang gak nyaman lagi, jalan rusak, yang berpengaruh terutama kali tuh debu tu, debu tu yang parah kali, masuk ke dalam rumah dia batubara nyampe juga tu bukan debu jalan, dari PLTU 1-2 dari MIFA”(An IP.2)

Selain itu paparan debu pembangunan PLTU 3 dan 4 ini juga menjadi permasalahan yang sangat mempengaruhi tingkat kenyamanan masyarakat dikarenakan debu mempengaruhi air, kegiatan sehari-hari masyarakat dan lain-lain, berikut ungkapan Informan Utama 3:

“gak ada, rasa nyaman nya sama sekali sudah gak ada, mana ada lagi, kita jemur kain aja gak bisa, jemur kain aja gak bisa, baju putih gak bisa kita jemur hitam dia. susah tinggal di sini, sumur kita gak pake lagi, harus pakai sumur bor, habis tu atap

ini cepat kali karatan, faktor dari debu tadi, kerana kan malam dia dibawa embun kalo gak hujan dia ngendap jadi cepat proses karatannya.”(An IU.3)

Berdasarkan pertanyaan di atas dapat kita simpulkan bahwasanya dampak dari paparan debu pembangunan ini berdampak buruk bagi kenyamanan warga untuk tinggal di daerah tersebut sehingga hal ini tentunya mengganggu kesehatan mental masyarakat.

Menurut Karl Menninger, individu yang sehat mentalnya adalah mereka yang memiliki kemampuan untuk menahan diri, menunjukkan kecerdasan, berperilaku dengan menenggang perasaan orang lain, serta memiliki sikap hidup yang bahagia. (Dewi, 2012)

Hasil penelitian ini juga didukung dengan hasil penelitian Ika Dharmayanti, dkk tahun 2018. Dengan rancangan *cross-sectional*, hasil penelitian tersebut ialah kondisi tempat tinggal yang tidak aman, tidak nyaman, dan tidak layak dapat

mempengaruhi kesehatan mental masyarakat.

C. Kesehatan Spiritual

Bagaimana kondisi kesehatan Spiritual masyarakat di daerah yang terdampak paparan debu pembangunan, berikut ungkapan Informan Utama 2:

“Kalau permasalahan keagamaan insya allah daerah kita masih optimal dalam menjalankannya, yaaah seperti saya sekarang lagi mengurus keadaan masjid kita ini, dan dari pihak perusahaan juga ada membantu kita.”(An IU.2)

Sama halnya dengan pernyataan Informan Utama 3:

“Keagamaan masih terjaga, yaaaa kita 98%nya muslim kan, dan juga masjid juga dapat bantuan dari PLTU” (An IU.3)

Selain itu bahwasanya pada permasalahan spiritual pihak perusahaan sebelumnya sangat mendukung sehingga dalam pendanaan awal masjid desa suak puntong, berikut ungkapan Informan Pendukung 1:

“Disini aman, gak ada pengaruh(paparan debu)... Untuk

masjid, kalo 1-2 itu memang awal masjid memang dia yang bangun, tapi kalo 3-4 itu belum lagi, dan sekarang lagi dalam proses pembuatan yang bulat di atas itu apa namanya, kubah yaa kubah”(An IP.1)

Berdasarkan hasil wawancara kepada setiap informan maka dapat kita ambil kesimpulan bahwasanya paparan debu PLTU 3-4 ini tidak mempengaruhi kesehatan spiritual masyarakat yang dimana masyarakat dapat beragama dan menjalankan kegiatan keagamaannya seperti biasanya, dan keadaan masjid desa suak puntong juga sangat baik dan terjaga.

Kesehatan spiritual mengandung arti bahwa seseorang mampu mengekspresikan rasa syukur, pujian atau penyembahan terhadap sang pencipta. Misalnya sehat spiritual dapat dilihat dari praktik keagamaan seseorang. Dengan perkataan lain, sehat spiritual adalah keadaan dimana seseorang menjalankan ibadah dan semua aturan-aturan agama yang dianutnya. (Maryani, 2010).

Hasil penelitian ini juga didukung dengan hasil penelitian Triyanto tahun 2017, dengan hasil penelitian tentang PLTU dapat mempengaruhi aktivitas keagamaan masyarakat, responden menjawab "tidak" sejumlah 65 orang atau 92,9%

D. Kesehatan Sosial

Bagaimana kondisi kesehatan Sosial masyarakat di daerah yang terdampak paparan debu pembangunan, berikut ungkapan Informan Pendukung 2:

“PLTU 3-4 pada dasarnya adalah lanjutan dari PLTU 1-2, dan bahkan ada pembangunan lanjutan lagi nanti pada tahun 2022- 2026 itu adalah pembangunan pltu 5-6, itu sampai tahun 2022-2026, Pembangunan listrik pltu(pembangkit listrik tenaga uap) 3-4 ini pada prinsipnya masyarakat menyetujui udah, menyetujui pembangunan,Cuma ada kesalahan teknis di pihak pemerintah, memberikan izin haa, memberikan izin lokasinya tu tidak sesuai dengan peraturan pemerintah, ya tidak sesuai dengan peraturan pemerintah , karena pada inti prinsipnya

dikelabui oleh oknum-oknum tertentu oleh oknum tertentu, contohnya izin lingkungan tidak di ambil, izin lingkungan dalam anu.. anuu..dalam mendukung amdal itu tidak di ambil, tidak tau masyarakat, tidak tau masyarakat, di dalam amdalnya kita lihat bahwa masyarakat 65 KK di daerah ini tidak ada, tidak ada orang,”(An IP.2)

Pernyataan diatas, yang menyatakan adanya masalah sosial juga didukung oleh Informan Utama 3:

“banyak masalah kalo kita tinggal didaerah perusahaan, Cuma tidak tau harus ngadu kemana kan.” (An IU.3)

Hal ini juga di tambahkan oleh informan Utama 1 dan 2, berikut ungkapannya:

“ada juga, misalannya kayak demo-demo itu” (An IU.1)

“Yang pertama tula, sering tahan mobil tukan, tula masalah abu,” (An IU.2)

Pernyataan ini juga selaras dengan beberapa informan lainnya:

“sering o.. sering, dulu ada MI.. lewat sana kami tahan , ada motor kuning tu kami panggil jangan banyak banyak muatan, karena dia dilapor, kan yang bawa tanah tu kan penuh penuh orang tu jadi banyak kubiknya yakan” (An. IP.1)

“haa kah,terjadi dengan ribut ribut ini maka masyarakat terjadi demo-demo, mungkin tau demo-demo, yang sering dah berapa kali demo”(An. IP.2)

“Tulah mereka demo menuntut hak mereka, dan mereka demo langsung ke PLTU 3-4, mereka menuntut hak mereka kerena imbas PLTU dan yang kedua pembebasan lahan untuk relokasi mereka, ini dalam proses, dan mereka pindah kemana tidak tahu yang penting mereka dibayar” (An IP.3)

Berdasarkan hasil wawancara, kesimpulan yang dapat diambil ialah PLTU 3 dan 4 merupakan lanjutan dari PLTU 1 dan 2, pada pembangunan PLTU 3 dan 4 dapat penolakan dari masyarakat di karenakan tidak adanya konfirmasi masalah pembangunan sehingga hal ini menjadi masalah bagi masyarakat, dan hal ini menyebabkan

konflik internal antara warga dan pemerintah, dan bukan hanya pada pemerintah tapi masyarakat juga sering konflik dengan pihak PLTU baik dengan menahan jalannya mobil pembawa material pembangunan maupun demo- demo menuntut hak masyarakat yang ingin hidup nyaman.

Kesehatan sosial terwujud apabila seseorang mampu berhubungan dengan orang lain atau kelompok lain secara baik, tanpa membedakan ras, suku, agama atau kepercayaan, status sosial, ekonomi, politik, dan sebagainya, serta saling toleran dan menghargai. (Maryani, 2010).

Hasil penelitian ini juga didukung dengan hasil penelitian Muhammad Fadhal, Dkk, dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan kondisi objek yang alamiah, hasil penelitian tersebut ialah adanya PLTU di Gampong Suak Puntong membawa dampak yang tidak baik bagi masyarakat Gampong Suak Puntong. Dampak tersebut sangat mempengaruhi kondisi sosial didalam masyarakat Gampong Suak Puntong.

E. Kesehatan Ekonomi

Bagaimana kondisi kesehatan ekonomi masyarakat di daerah yang terdampak paparan debu pembangunan, berikut ungkapan Informan Utama 1:

“kalo kita bilang layak sih, gak layak tapi kek mana juga kan, di situ dekat dengan PLTU, jadi susah juga orang mau beli-beli di situ kan, kalo menurut kesehatan kan gak layak tapi kalo tempatnya tertutup gak masalah kita bilangkan yaaaa, kalo lemarnya di tutup, tapi ya bermasalah juga bagi ekonomi mereka” (An. IU.1)

Selain daripada itu masyarakat Suak Puntong sebagiannya sudah bekerja sebagai buruh di PLTU, berikut ungkapan Informan Utama 2:

“ohh sudah pasti, yang penting ti .. tiga juta setengah tu setiap bulan sudah pasti, Dampak PLTU hanya di rasakan oleh dusun geulanggang meurak saja, Cuma mereka, Cuma kadang-kadang jadi gak enak juga dengan judulnya berabu dikasih perbulan dari perusahaan ini sekian, perusahaan ini sekian” (An IU.2)

Berikut tambahan dari beberapa Informan pendukung lainnya:

“pendapatan ibu hanya dari jualan ini, paling-paling kalo banyak dapat ya 100rb, dan pelanggan paling datang dari bengkel ini lah dan orang-orang lewat, yah ibu bersyukur aja” (An IP. 1)

“Cukup berpengaruh juga, terutama itu warga yang berjualan nasi warung itu ya, karena debu itu membuat pedagang nasi tidak ada yang beli sedangkan para pekerja membeli makan diluar” (An IP.3)

Kesimpulan dari hasil wawancara semua informan ialah adanya dampak buruk dari paparan debu pembangunan terhadap kesehatan ekonomi masyarakat yang menyebabkan tingkat produktifitas dan juga penghasilan warga berkurang, adapun daripada itu pihak perusahaan sekitar merekrut hamper dari setiap keluarga untuk berkerja pada perusahaan guna membantu perekonomian masyarakat sekitar.

Kesehatan ekonomi juga bisa diartikan dari produktivitas seseorang yang sudah dewasa, mempunyai pekerjaan atau menghasilkan secara ekonomi. Bagi yang belum memasuki

usia kerja, anak, dan remaja atau bagi yang sudah pensiun atau usia lanjut, sehat ekonomi terlihat dari perilaku produktif secara sosial, yakni mempunyai kegiatan.(Maryani,2010).

Hasil penelitian ini juga didukung dengan hasil penelitian tentang keberadaan PLTU dapat meningkatkan penghasilan masyarakat diperoleh data bahwa responden Mengatakan "tidak" sejumlah 44 responden atau 62,9%.

F. Pengaruh Paparan Debu

Kondisi lingkungan di desa suak puntong saat ini masih membutuhkan perhatian yang lebih dari pihak pemerintah, dimana dari hasil penelitian mengungkapkan bahwa perlunya tindak lanjut mengenai debu dari proses pembangunan PLTU 3 dan 4 yang menambah kasus tentang paparan debu baik itu dulunya hanya debu batu bara kini sudah di tambah dengan debu tanah kering, adakah pengaruh debu terhadap kesehatan masyarakat, berikut ungkapannya:

“Ya tentunya lantaran haa... apa dekat PLTU kan lagi dibangun

otomatis kan abu-abu pasti berdampak ke masyarakat kita bilangkan, saluran pernafasan , banyak orang tu bilang gatal-gatal habistu saluran pernafasan, batuk pilek dampak abu tu, yah gemana mau kita bilangkan memang rumahnya, ya jaga-jaga aja.” (An IU 1)

“Pastilah ada debu, nanti okelah udah siap, setau saya nanti ada bongkar juga kaya Perusahaan sebelumnya jadi kadang – kadang angin dari hutan ya bawak lah debu waktu bongkar itu... apalagi kalo musim kemarau kalo siang ada dari laut pasti dibawa debu tu... jadi, kalau pun kata mereka gak bawa debu, nyatanya kalo kita tengok di tumbuhan-tumbuhan itu ada debu, namanya waktu kita parker mobil pasti lengket debu tu.” (An IU.2)

“ada, tentunya berdampak bagi kami semua” (An IU.3)

Hal ini juga selaras dengan informan lainnya berikut unungkapannya:

“Sangat.. sangat.. Berpengaruh, Apalagi kalau musim kemarau tu, omaaa... debunya tu,” (An IP.3)

“Untuk permasalahan debu mungkin ada sedikit keluhan dari masyarakat” (An IP.2)

Berdasarkan hasil wawancara diatas, Informan pendukung menyatakan adanya pengaruh dari pembangunan PLTU 3-4 terhadap kesehatan masyarakat dikarenakan debu yang dihasilkan pada proses pembangunan sehingga debu tersebut terpapar ke masyarakat sekitar dan juga di tambah lagi jika pada musim kemarau yang debunya bisa lebih banyak.

PENUTUP

Kesimpulan

Dari kesimpulan diatas hanya kesehatan spiritual yang tidak terpengaruh akibat paparan debu sedangkan 4 bagian lainnya seperti kesehatan fisik, mental, social dan ekonomi itu terpengaruh cukup buruk, Sehingga hal ini dapat kita simpulkan bahwa dampak dari paparan debu PLTU 3 dan 4 terhadap kesehatan masyarakat ialah tidak baik sebagaimana yang kita ketahui bahwasnya kesehatan masyarakat

ialah kondisi sehat fisik, mental, sosial, spiritual dan ekonomi secara holistik (menyeluruh).

Saran

Saran untuk pemerintah ialah lebih memperhatikan keadaan masyarakat desa suak puntong, untuk perusahaan ialah melihat permasalahan masyarakat guna menghindari konflik, menyelesaikan masalah ganti rugi tanah milik warga dan untuk masyarakat menyelesaikan masalah dengan musyawarah.

DAFTAR PUSTAKA

- Triyanto. 2017. *Dampak Ekonomi Dan Sosial Budaya Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Terhadap Masyarakat Di Gampong Suak Puntong Kabupaten Nagan Raya. Community. Volume 3, Nomor 2. ISSN: 2477-5746*
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D.* Bandung : Alfabeta.
Diakses Dari Ejournal.bsi.ac.id
- KepmenESDM. 2019. *Rencana Usaha Penyediaan Tenaga Listrik PT. PLN (PERSERO) 2019-2028*
- PERPRES RI NO 59. Tahun 2009. *Perubahan Atas Peraturan Presiden Nomor 71 Tahun 2006 Tentang Penugasan Kepada PT Perusahaan Listrik Negara (Persero) Untuk Melakukan Percepatan Pembangunan Pembangkit Tenaga Listrik Yang Menggunakan Batubara.*
- PERPRES RI NO 71. Tahun 2006. *Penugasan Kepada PT Perusahaan Listrik Negara (Persero) Untuk Melakukan Percepatan Pembangunan Pembangkit Tenaga Listrik Yang Menggunakan Batubara.*
- Kementrian ESDM. 2018. *Statistik Ketenagalistrikan 2017.*
- Magenta. R. K. 2017. *Kandungan Logam Berat Pb Dan Ni Serta Resuspensi Batubara Diperairan Sekitar Muara Sungai Cimandiri Teluk Pelabuhanratu.* Bogor. Institut Pertanian Bogor
- Maryani, L, Muliani, R. 2010. *Epidemiologi Kesehatan*

- Pendekatan Penelitian*. Bandung. Graha Ilmu
- Greenpeace . 2015. *Human Cost Of Coal Power How Coal-Fired Power Plants Threaten The Health Of Indonesians*. Jakarta. Greenpeace Indonesia.
- Fitria, N. . *Gambaran Partikel Debu PM2,5 Dengan Keluhan Kesehatan Pada Karyawan Perpustakaan Kampus B Universitas Airlangga*. Jurnal Kesehatan Lingkungan. Volume 8, Nomor 2.
- Fadhal M, Nurkhalis. 2019. *Problem Industrialisasi Di Gampong Suak Puntong*. Community: volume 5, nomor 2, e-ISSN: 2502-0544
- Dharmayanti, I, Dkk. 2018. *Pengaruh Kondisi Kesehatan Lingkungan Dan Sosial Ekonomi Terhadap Kesehatan Mental Di Indonesia*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Kementerian Kesehatan. Diakses dari:https://www.researchgate.net/publication/329294320_pengaruh_kondisi_kesehatan_lingkungan_dan_sosial_ekonomi_terhadap_kesehatan_mental_di_indonesia
- Departemen Kesehatan RI. Undang-Undang Republik Indonesia No 36. Tahun 2009. *Tentang Kesehatan*. Jakarta: Kementerian Kesehatan